

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Di era informasi saat ini kehidupan manusia tidak terlepas dengan adanya kemajuan teknologi yang memudahkan mereka dalam memperoleh informasi yang terjadi di berbagai tempat di dunia. Teknologi adalah sarana umum untuk menyediakan segala kebutuhan individu untuk menunjang keberlangsungan hidup. Perkembangan teknologi telah mengurangi hambatan fisik untuk berkomunikasi karena manusia secara bebas bisa berinteraksi dalam skala global dengan menggunakan berbagai teknologi seperti telepon dan internet (Anis Marti, Ahmad Khairul Nuzuli, 2023).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa pada tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 orang dari total populasi 276.696.200 jiwa pada tahun 2023. Dari segi gender, penetrasi internet di Indonesia menunjukkan kontribusi yang hampir seimbang, dengan pengguna laki-laki sebesar 50,7% dan perempuan sebesar 49,1%. Sedangkan dilihat dari segi umur mayoritas orang yang menggunakan internet di dunia maya adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023), Generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Sedangkan pada Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Baby Boomers (kelahiran 1946-

1964) sebanyak 6,58% dan Pre Boomer (kelahiran 1945) sebanyak 0,24% (APJII, 2024).

Jaringan internet menjadi pelopor terjadinya revolusi teknologi. Keberadaan internet memberikan pengaruh signifikan diberbagai sudut pandang kehidupan manusia, termasuk gaya hidup sehari-hari, cara berpikir, perilaku dalam menggunakan teknologi dan berbagai konsep dan sistem. Internet bisa di akses oleh berbagai kalangan dari anak kecil sampai orang tua. Pemanfaat internet ini untuk tujuan komunikasi, mengakses data, informasi dan penunjang pekerjaan mereka. Internet memudahkan manusia untuk mencari sumber informasi apapun sesuai kebutuhan mereka dengan cepat.

Perkembangan teknologi internet saat ini sangat mempengaruhi kegiatan keagamaan. Banyak platform media sosial dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif penyebaran dakwah. Dakwah memiliki makna mengajak, menyeru kepada manusia untuk berbuat baik sesuai ajaran Islam. Dilihat dari data statistik pengguna platform media sosial, Facebook, YouTube, Instagram dan TikTok adalah platform paling banyak di pakai oleh masyarakat Indonesia diawal tahun 2024 yakni Facebook sebanyak 117,6 juta, Youtube sebanyak 139,0 juta, Instagram sebanyak 100,9 juta, TikTok sebanyak 126,8 juta pengguna (Kemp, 2024).

Perkembangan dakwah tidak hanya terjadi melalui sebuah pertemuan atau mejelis. Seiring perkembangan dakwah, saat ini dakwah tidak lagi

menggunakan metode dan sarana lama, namun lebih berfokus pada sisi pragmatis dengan menambah menggunakan media, radio, televisi, internet dan media siosial.

Kegiatan dakwah yang dilakukan membutuhkan sebuah media atau wasilah. Wasilah dalam dakwah bermakna sarana dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u melalui media yang ada. Dai harus memilih media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dakwah agar mampu mencapai tujuan dakwah Islam. Saat ini banyak dai yang memanfaatkan media sosial dan internet untuk menyebarkan dakwah atau *cyberdakwah*.

Fenomena *Cyberdakwah* telah membuka peluang baru dalam penyebaran dakwah melalui platform media sosial secara kreatif dan inovatif. Platform ini dimanfaatkan oleh umat Muslim khususnya dai untuk menyampaikan ajaran Islam lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. Para dai menyampaikan pesan dakwah tidak hanya melalui teks dan lisan saja, namun melalui gambar, ceramah, suara atau trend viral saat ini.

*Cyberdakwah* merupakan kegiatan penyampaian nilai ajaran islam dengan memanfaatkan teknologi digital (internet) (Noor, 2023). Seorang pendakwah seperti Habib Husein bin Ja'far Al Hadar dan Husain Basyaiban menggunakan akun media sosialnya guna menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak khususnya remaja di seluruh dunia. Melalui konten dakwah, keduanya dapat mengkomunikasikan ajaran agama Islam secara lebih interaktif dan menarik, sehingga lebih mudah diterima oleh para remaja.

Remaja menjadi sasaran utama dari konten dakwah karena pengguna media sosial terbesar adalah remaja, selain itu masa remaja adalah fase dimana seseorang mencari jati diri, lebih terbuka terhadap informasi yang diterima dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap ajaran agama. Hal ini membuat *cyberdakwah* sebagai salah satu sarana efektif untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai religius era digital saat ini.

Peran *cyberdakwah* sangat krusial mengingat internet sebagai tempat dan aktivitas baru untuk berdakwah. Internet menyajikan banyak kemudahan yang membuat khalayak betah berlama-lama di media maya, tidak lain juga dirasakan oleh para santri. Santri merupakan pelajar yang dididik dan dibentuk guna meneruskan perjuangan para ulama serta menjadi pengikut yang setia. Mereka menimba ilmu agama dan berguru langsung pada seorang kiai dan menetap di lingkungan pondok pesantren selama proses pembelajaran. Jika diperhatikan terdapat efek negatif dan efek positif dari media sosial, semua tergantung pada penggunaanya, karena dalam media sosial menyediakan banyak suguhan yang bersifat mendidik maupun hiburan. Untuk memanfaatkan waktu luang di pesantren, biasanya santri menonton konten dakwah di berbagai platform media sosial. Kegiatan tersebut sering dilakukan santri guna menambah ilmu pengetahuan agama, sehingga menambah religiusitas mereka.

Tingkat religius tiap individu berbeda-beda, biasanya terpengaruh oleh beberapa faktor seperti keluarga, lingkungan, budaya dan pendidikan. Tingkat pemahaman tentang agama tiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal,

termasuk adanya media sosial (Ayu Lestari Budiarti, dkk 2023). Haris Budiman, menjelaskan kesadaran religius bersandarkan pada ayat Qur'an surah Ar-Rum [30] : 30. Kesadaran religius merupakan adalah suatu keadaan insyaf mengenai fitrah manusia dari dalam kandungan, agar mereka tau bahwa ia diciptakan oleh Allah dan mampu mengesakan-Nya serta mampu menempuh kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an (Budiman, 2015). Oleh karena itu, *cyberdakwah* bisa menjadi media persuasi yang baik bagi khalayak khususnya santri dalam meningkatkan kesadaran religius.

Pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung menjadi objek pada permasalahan penelitian ini. Sebagai objek penelitian yang mana tidak hanya membuktikan bahwa santri terkontaminasi dan kecanduan sosial media, melainkan juga mengkaji bahwa santri memiliki sikap keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan agama yang ditunjukkan melalui sikap religiusitas.

Menurut pengamatan peneliti, santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung sudah banyak yang menggunakan media sosial, media sosial yang sering digunakan adalah Instagram, Youtube dan TikTok. Pesantren ini memperbolehkan para santri menggunakan Handphone atau Laptop karena hampir keseluruhan santrinya adalah seorang mahasiswa yang tentunya tidak bisa terlepas dari handphone dan laptop untuk menunjang pendidikan mereka.

Selain itu, terbatasnya pendidikan agama pada pesantren ini membuat para santri lebih sering mencari informasi baru tentang ajaran Islam melalui internet, kemudian di amalkan di kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tau lebih dalam tentang peran *cyberdakwah* dalam meningkatkan kesadaran religius santri.

Penelitian tentang *cyberdakwah* memang sudah ada sebelumnya, misalnya penelitian Anis Marti, Ahmad Khairul Nuzuli dan Aan Firtanosa (2023) namun penelitian tersebut belum memberikan kebaruan terkait dakwah melalui media sosial, seperti kurang optimalnya pelaku dakwah dalam mensyiarkan materi dakwah, kurang tepat sasaran dan hanya berfokus pada satu platform media sosial. Maka, tujuan penelitian ini untuk mengisi celah kosong dari penelitian tersebut dengan memberikan pemahaman mengenai peran *cyber* sebagai media dakwah efektif (Anis Marti, Ahmad Khairul Nuzuli, 2023).

Dari penjelasan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana *cyberdakwah* dapat meningkatkan kesadaran religiusitas santri, pada objek penelitian yang telah peneliti tentukan yakni Santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini difokuskan sesuai dengan permasalahan yang ada. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dikaji tidak melebar kemana-mana, sehingga

hasil yang di peroleh lebih terarah dan efektif. Dari perkembangan teknologi yang semakin canggih, saat ini dakwah mampu di lakukan melalui media online atau *cyberdakwah*. Peneliti memfokuskan penelitian pada proses peningkatan kesadaran religisutas santri melalui *cyberdakwah*. Dari fokus penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *cyberdakwah* dapat meningkatkan kesadaran religiusitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung?
2. Apa saja bentuk peningkatan kesadaran religiusitas yang dialami santri setelah mengakses *cyberdakwah*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang Berjudul “Peningkatan Kesadaran Religiusitas Santri melalui *Cyberdakwah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung” adalah:

1. Untuk mengetahui proses *cyberdakwah* dapat meningkatkan kesadaran religiusitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung
2. Untuk mengetahui bentuk peningkatan kesadaran religiusitas yang dialami santri setelah mengakses *cyberdakwah*

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian Ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan pada penelitian yang ingin di capai yakni:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait *cyberdakwah*.
- b. Hasil penelitian ini adalah jangka panjang dalam pengembangan keilmuan tentang peran *cyberdakwah* dalam meningkatkan kesadaran religius
- c. Memberikan gambaran mengenai pemanfaatan dalam penggunaan internet sebagai media dakwah.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Menjadi sumber referensi dan sumber daya perpustakaan yang komprehensif bagi akademisi dan praktisi
- b. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang metode dakwah melalui *cyberdakwah* yang membantu dai untuk mengembangkan strategi lebih inklusif dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.
- c. Mad'u mendapatkan pemahaman yang lebih banyak dengan mengakses vidio dakwah yang tersedia di media sosial



## E. Penegasan Istilah

Untuk memastikan kesamaan persepsi dalam memahami terminologi yang digunakan pada penelitian ini, serta menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, maka peneliti perlu memberikan pembahasan istilah pokok pada judul penelitian ini, yaitu :

### 1. *Cyberdakwah*

*Cyberdakwah* ialah seluruh kegiatan penyampaian pesan dakwah dengan memanfaatkan teknologi *cyber* (internet) dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan menyalurkan pesan-pesan religius melalui sarana teknologi informasi berbasis digital (Mazaya, 2019b). Dalam penelitian ini, *cyberdakwah* mencakup konten keIslaman yang disebarkan melalui media sosial seperti Youtube, Instagram, Tiktok atau melalui aplikasi keIslaman serta website yang dikonsumsi oleh para santri.

### 2. Kesadaran Religius

Kesadaran religius merupakan sesuatu yang bisa di rasa, hal tersebut dapat diverifikasi melalui proses intropeksi, dimana individu telah menginternalisasi nilai-nilai tertentu yang melahirkan perasaan kedekatan batin dan entitas transendental yaitu Tuhan (Khotimah, 2021). Dalam penelitian ini, kesadaran religius meliputi dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan dan pengalaman moral santri.

### 3. Santri

Santri merupakan peserta didik yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan mendapat pendidikan agama secara intensif, baik dalam aspek ilmu keislaman ataupun pembentukan akhlak. (Dhofier, 2019). Dalam penelitian ini, santri merujuk pada siswa yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung

### 4. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an serta membina akhlak dan penguatan nilai-nilai religius.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Struktur pembahasan dijelaskan secara sistematis guna memberikan panduan umum mengenai arah dan cakupan pembahasan pada penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

- |        |                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bab I  | Pada bab (Pendahuluan) meliputi fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.                                                                                                |
| Bab II | Pada bab (Kajian Pustaka) membahas kerangka teoritik yang menjadi acuan dasar dari hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian dan sumber penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial media massa. Pada bab ini akan |

dijelaskan kajian teoritik yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya adalah (1) *cyberdakwah*, (2) Proses peningkatan kesadaran religius, (3) teori konstruksi sosial media massa, (4) kajian penelitian terdahulu, (5) kerangka pemikiran

Bab III Pada bab (Metode Penelitian) terdapat pembahasan mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan data, partisipan penelitian.

Bab IV Pada bab (Gambaran Umum Objek Penelitian) membahas tentang gambaran objek penelitian (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an) dan paparan data mengenai peran *cyberdakwah* dalam meningkatkan kesadaran religius santri.

Bab V Pada bab (Analisis dan Hasil Penelitian) peneliti akan memberikan gambaran terkait data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif. Sub bab pada bab ini adalah (1) Analisis Proses Peningkatan Kesadaran Religiusitas Santri (2) Bentuk Transformasi Kesadaran Religiusitas Santri: Temuan dan Refleksi.

Bab VI Bab (Kesimpulan) akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.